

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Badri Yatim lahir pada tahun 1957 di Curup, Bengkulu dari pasangan suami istri Muhammad Yatim dan Nurdinah. Pada usia 19 tahun, Badri Yatim menamatkan pendidikannya di Kulliyatul Mu'allimun Al-Islamiyah (KMI) sebuah pondok pesantren modern yang ternama sampai saat ini. Badri Yatim memiliki seorang istri yang bernama Eli Nurmali. Kisah percintaanya dimulai dari perguruan tinggi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari hasil pernikahannya dikaruniai empat orang anak, yang pertama bernama Alfarouq Benbedri, yang kedua bernama Arinal Haq Benbadri, yang ketiga bernama Arini Mardatiki anak perempuan satu-satunya yang dimiliki Badri Yatim, dan anak keempat atau bungsu bernama Asir Filard. Kemudian pada tahun 2009

Badri Yatim wafat di Rumah Sakit Mampang yang disebabkan oleh penyakit jantung.

2. Historiografi atau penulisan sejarah Islam berkembang dari masa ke masa, mengikuti perkembangan peradaban Islam. Pengkajian tentang sejarah di kalangan kaum Muslimin pertama-tama berkenaan dengan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW beserta peperangan yang dilakukannya. Penulisan hadits dapat dikatakan sebagai cikal bakal penulisan sejarah. Dari penulisan hadits-hadits Nabi, para sejarawan memperluas cakupan sejarah dengan mengumpulkan kisah-kisah, menyusunnya serta menghubungkan-menghubungkan antara kejadian satu dengan kejadian lainnya. Disisi lain, dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hasyr/59:7) mengemukakan bahwa ucapan Rasulullah SAW harus dijadikan sebagai pegangan. Sehingga secara tidak langsung hal ini memberi motivasi kepada umat Islam untuk mengkaji ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tidak heran apabila para ahli hadits dikalangan kaum Muslimin dipandang sebagai sejarawan pertama dalam Islam.

3. Gaya penulisan dari karangan Badri Yatim menggunakan metode narasi yaitu menyajikan suatu peristiwa atau kejadian serta bagaimana peristiwa itu berlangsung berdasarkan urutan waktu. Bagi studi nonsejarah karangan Badri Yatim akan lebih mudah dipahami dalam pembelajaran perkembangan peradaban Islam. Tetapi bagi studi kesejarahan, dalam karangan Badri Yatim lebih banyak membahas peradaban Islam Klasik. Pembahasan peradaban Islam Indonesia hanya sampai masa kemerdekaan negara-negara Islam dan perjuangan kaum muslimin dalam penegakan Islam yang tidak begitu rinci, sehingga menyebabkan lembaga-lembaga keagamaan dan peradaban negara Islam Indonesia menjadi tidak terungkap secara gamblang. Kelemahan lainnya adalah hanya digunakannya terjemahan ayat ketika mengutip kalam Ilahi. Akan lebih baik jika mencantumkan ayat al-Quran dengan bahasa arab. Badri Yatim merupakan sejarawan pertama yang menggabungkan Sejarah Peradaban Islam Indonesia dengan Sejarah Peradaban Islam Dunia.

## **B. Saran-saran**

Dengan selesainya penggarapan skripsi ini dan untuk menjaga nama baik Badri Yatim beserta para sejarawan lainnya, maka ada beberapa hal penulis sarankan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepada kampus Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten agar bisa bekerjasama dengan mahasiswa, terlebih khusus mahasiswa Sejarah Peradaban Islam dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mahasiswa dalam hal koleksi buku Historiografi yang lebih banyak lagi, agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan untuk mencari buku Historiografi dan lebih banyak belajar lagi tentang sejarah.
2. Kepada para mahasiswa sejarah agar bisa mengangkat tokoh-tokoh sejarawan yang berperan penting dan konsisten dalam hal menulis karya sejarah, karena tanpa adanya sejarawan maka Indonesia tidak mempunyai identitas dan bangsa yang baik adalah bangsa yang mengenal sejarahnya.
3. Untuk masyarakat, terlebih khusus Indonesia, agar dapat menghargai karya-karya sejarawan, karena dengan adanya

catatan sejarah, kita akan lebih menghargai apa yang kita miliki sebagai bangsa.